

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur tiada hentinya penulis panjatkan kepada Sang pemilik kehidupan ini, Tuhan Yang Maha Esa, atas kasih dan rahmat-Nya yang senantiasa menyertai serta memampukan penulis dalam menjalani berbagai macam kegiatan secara khusus selama penulis menempuh pendidikan di Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja, sehingga dapat sampai pada tahap penyusunan skripsi ini.

Dengan berbagai macam keterbatasan yang ada pada diri penulis seringkali penulis merasa tidak sanggup untuk melewati semuanya itu. Akan tetapi, karena kasih dan kesetiaan-Nya yang tiada tara dapat memampukan penulis untuk menghadapi dan melewati semua pergumulan dengan baik. Atas penyertaan Tuhan Yang Maha Kuasa telah menolong penulis untuk menghadapi berbagai segala persoalan kehidupan terlebih khusus dalam penyusunan skripsi ini. Kasih sayang, pengarahan, motivasi, dukungan dalam doa, moril dan materi penulis dapatkan dari orang-orang terkasih sehingga hasil dari karya tulis ini penulis persembahkan kepada kedua orang tua tercinta, Yohanis Duma Bokko' (Bapak) dan Rosalina Ganti (Ibu) yang dengan sabar merawat, mendidik, membesarkan penulis dan saudara Jefpri Tumaang yang selalu mendoakan dan memberi dukungan selama mengikuti proses belajar di kampus IAKN Toraja.

Karya tulis ini tentunya tidak terlepas dari berbagai macam dukungan, sehingga pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih dari berbagai pihak yang telah membantu dalam proses penyusunan skripsi sehingga dapat terselesaikannya skripsi ini. Penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Joni Tapingku, M.Th. selaku Rektor Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja.
2. Syukur Matasak, M.Th. selaku Dekan Fakultas Teologi dan Sosiologi Kristen.
3. Darius, M.Th. selaku Koordinator Program Studi Teologi Kristen.
4. Dr. Amos Susanto selaku Dosen Wali penulis yang selalu memberi motivasi sekaligus orang tua di kampus.
5. Dr. Frans Paillin Rumbi, M.Th. selaku Dosen Pembimbing I yang telah meluangkan waktu untuk memberikan arahan dan saran bagi penulis dengan penuh kesabaran selama penyusunan skripsi ini.
6. Alfrida Lembang, M.Pd.K. selaku Dosen Pembimbing II yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan dan arahan serta pemahaman bagi penulis dengan penuh kesabaran selama penyusunan skripsi ini.
7. Dr. Joni Tapingku selaku Dosen Penguji I atas kritikan dan sarannya selama menguji penulis, baik pada ujian proposal, seminar hasil, dan ujian skripsi.
8. Asceria Paya Rombe, M.Th. selaku Dosen Penguji II atas kritikan dan sarannya selama menguji penulis, kiranya Tuhan senantiasa memberkati tugas dan tanggung jawab.

9. Segenap Bapak/Ibu Dosen yang boleh berbagi ilmu dan motivasi selama mengemban pendidikan di kampus IAKN Toraja, serta segenap seluruh pegawai yang telah membantu dalam kepengurusan administrasi di kampus.
10. Pdt. Sarlota Rantetasak, S.Th. dan Pdt. Irmawati Bittikaka, S.Th. yang selalu memberikan dukungan serta doa dalam penyelesaian penulisan skripsi ini.
11. Kristi selaku kekasih penulis yang terus memberikan dukungan dan doa yang tulus untuk berjuang menyelesaikan skripsi ini hingga tuntas.
12. Segenap Angkatan 2019, secara khusus teman-teman Program Studi Teologi dan Kelas B Teologi 2019 yang selalu menjalin hubungan kekeluargaan selama menjadi keluarga besar IAKN Toraja.
13. Drs. Djulisa Tarru selaku Kepala Lembang Buntu La'bo' yang telah memberikan ruang kepada penulis untuk melakukan penelitian.
14. Semua narasumber tempat penulis mendapatkan data dan informasi terkait dengan penyusunan skripsi ini.

Penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna karena disusun oleh manusia yang terbatas. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan saran dan kritik bagi setiap para pembaca sebagai bagian akhir dari skripsi ini.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Menurut Kejadian 1:26-28, manusia merupakan satu-satunya makhluk yang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah yang kemudian diberikan mandat untuk memelihara serta menaklukkan seluruh ciptaan lain. Manusia memiliki kelebihan atau keistimewaan dibandingkan dengan ciptaan lainnya. Karena keistimewaan itu, manusia dapat bertanggung jawab kepada Allah untuk memenuhi, memelihara, dan menaklukkan bumi. Di balik keistimewaan itu, manusia bertanggung jawab kepada Allah yang telah memberi mandat kepadanya serta bertanggung jawab terhadap ciptaan lain yang dipercayakan kepadanya. Dalam hubungan tanggung jawab itu manusia diharapkan dapat menguasai, mengubah serta memelihara alam semesta ini. Hal inilah yang menjadi pegangan bagi manusia untuk dapat mengembangkan kehidupan berbudaya. Dari perspektif antropologi, budaya itu mencakup seluruh aspek kehidupan manusia. Agamapun adalah salah satu bagian kebudayaan. *Aluk Todolo* dalam masyarakat tradisional Toraja misalnya, menunjuk suatu hubungan yang bertali-temali dengan kebudayaan Toraja.

Tana Toraja dengan kebudayaannya yang sangat unik, telah dikenal luas oleh orang-orang di luar Toraja bahkan secara internasional. Adat dan kebudayaan Toraja tercakup dalam *Aluk Sanda Pitunna*. *Aluk sanda pitunna* dibagi dalam dua bagian, yaitu *Aluk Rambu Tuka'* dan *Aluk Rambu Solo'*. *Aluk Rambu Tuka'* ialah sesuatu yang berhubungan dengan upacara kehidupan seperti kelahiran, perkawinan, pesta panen, dan pesta sukacita. Ritual ini dilakukan pada saat matahari terbit hingga tengah hari.

*Aluk Rambu Tuka'* dikenal pula dengan nama *Aluk Rampe Matallo*. Ritual ini mengarah ke arah Timur. Ritual ini dilaksanakan di sebelah timur Tongkonan (rumah adat) Toraja, sedangkan *Aluk Rambu Solo'* merupakan upacara yang berhubungan dengan ratapan (kematian). Dalam ritual *Rambu Solo'* harus berdasar pada aturan upacara yakni dilakukan ketika menjelang matahari terbenam (*Aluk Rampe Matampu'*).<sup>1</sup> Secara umum, ritual *Rambu Solo'* berorientasi pada upacara penguburan yang dilakukan pada sebelah barat *Tongkonan* (Rumah adat) Toraja. *Aluk Rambu Solo'* maupun *aluk rambu tuka'* dipandang sebagai bagian dari *aluk* yang sejak semula sudah ada. Menurut buku *Aluk, Adat dan Kebudayaan Aluk* dengan segala kelengkapannya dibawa oleh *To Manurun* dari langit ke bumi yang dikenal dengan *Aluk Sanda Pitunna (777)* yang di dalamnya

---

<sup>1</sup>L.T. Tangdilintin, *Toraja Dan Kebudayaanannya* (Tana Toraja: Yayasan Lepongan Bulan, 1981), 83.

mencakup ritual-ritual keagamaan yang kemudian dijadikan dasar dan peraturan untuk seluruh kehidupan.<sup>2</sup>

Dalam upacara *Aluk Rambu Tuka'* dilangsungkan ritual-ritual tertentu yang awalnya berakar dalam agama suku. Hal ini merupakan realitas yang sejak dahulu hingga sekarang ini masih melembaga dalam masyarakat, bukan saja di kalangan penganut kepercayaan tradisonal (*Aluk Todolo*) tetapi juga di kalangan orang-orang yang sudah memeluk agama Kristen.<sup>3</sup> Pada kenyataannya yang lebih dominan dan paling berpengaruh adalah prinsip-prinsip *Aluk Todolo*. Dengan kata lain, orang lebih memperhatikan kesetiaannya terhadap adat dari pada setia terhadap prinsip keKristenan. Seperti yang nampak dalam salah satu ritus upacara *Aluk Rambu Tuka'* yakni *Aluk Pare*. Dalam *Aluk Pare* dilakukan sebelum penanaman padi sampai panen. *Aluk Pare* dilakukan oleh *To Parengnge'* dengan memberikan korban persembahan kepada *Deata* berupa ayam, babi serta sesajen *kaledo* dan *belundak* sebagai permohonan dan persembahan syukur atas pemeliharaan padi kepada *Ampu Padang* (Dewa tanah). Di sisi lain, mereka juga memanjatkan doa agar padi tetap dalam pemeliharaan *Ampu Padang* sampai pada masa panen.

Hal ini tidak dapat disangkal bahwa yang melaksanakan *Aluk Pare* ini adalah warga jemaat (sudah menerima Kristus sebagai Tuhan dan Juruslamat) namun benih *Aluk Todolo* masih melekat dan mewarnai upacara tersebut. Hal ini

---

<sup>2</sup>Theodorus Kobong, *Aluk, Adat Dan Kebudayaan Toraja Dalam Perjumpaan Dengan Injil* (Jakarta: Institut Theologia Indonesia, 1992), 6.

<sup>3</sup>*Ibid.*, 26.

nampak dari pelaksanaannya yang tidak berakar dalam iman Kristen karena di dalamnya yang lebih dominan ialah prinsip *Aluk Todolo* sehingga yang menjadi masalah adalah orang yang sudah menerima Kristus tetapi masih tetap memelihara upacara *Aluk Pare* dengan rangkaian ritual dipersembahkan kepada *Ampu Padang* (Dewa tanah) sebagai permohonan serta ungkapan syukur dan bukan kepada Allah. Selain dari itu, yang turut serta dalam melaksanakan ritual ini juga tidak hanya warga jemaat biasa melainkan ada Majelis Gereja yang ikut melaksanakannya. Dari hal inilah yang dapat menjadi batusandungan dalam pewartaan Injil bagi umat Allah lainnya sehingga Injil bisa saja tidak tersampaikan dengan baik.

Penulis tertarik untuk mengkaji mengenai *Aluk Pare* yang dilaksanakan oleh sekelompok masyarakat di Lembang Buntu La'bo' karena ketika ada orang lain yang melihat dan mengetahui makna yang ada dalam upacara *Aluk Pare* maka bisa saja mereka memiliki asumsi bahwa banyak dari penganut agama Kristen Protestan yang masih menduakan Tuhan sehingga mengakibatkan kualitas iman Kristen pada diri seseorang akan dianggap minim. Dalam skripsi yang ditulis oleh Lisa lebih mengarah kepada kajian menyangkut *pemali/larangan* dalam *Aluk Pare*, sehingga ketika seseorang melanggar aturan atau larangan, masyarakat meyakini bahwa akan terjadi sesuatu yang tidak baik dan akan berpengaruh dalam tatanan kehidupan masyarakat setempat.<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup>Lisa, *Kajian Etno Teologi Tentang Makna Dan Nilai Rentetan Aluk Pare Dan Perjumpaannya Dengan Injil Dalam Konteks Masyarakat Kristen Sillanan* (Tana Toraja, 2021), 3-4.

Berdasarkan hal di atas maka penulis tertarik untuk mengkaji *Aluk Pare* di lembang Buntu La'bo' Kecamatan Sanggalangi' dengan lebih berfokus kepada ritual yang dilakukan ketika melakukan *Aluk Pare* dengan suatu tujuan untuk mencari makna. Dalam kajian ini Penulis akan menggunakan perspektif Stephan B. Bevans dengan menggunakan model sintesis dalam mendekati budaya Toraja yakni *Aluk Pare*. Hal yang paling mendasar dari model sintesis ialah keterbukaan dan dialog. Dapat dikatakan bahwa model ini lahir dari interaksi antara iman Kristen dengan berbagai rupa-rupa perubahan yang terjadi dalam suatu kebudayaan, masyarakat dan bentuk-bentuk pemikiran. Dengan penggunaan model sintesis juga dapat mengkritisi suatu kebudayaan sehingga bisa menemukan titik terang antara Injil dan kebudayaan. Dari hal inilah yang kemudian digunakan sebagai bahan acuan penulis dalam mengkaji makna yang terkandung dalam *Aluk Pare* di Lembang Buntu La'bo' untuk memasukkan Injil di dalamnya.<sup>5</sup>

## **B. Fokus Masalah**

Dalam suatu karya ilmiah harus memiliki ruang lingkup yang jelas, maka perlu adanya fokus masalah penelitian. Penelitian ini berfokus pada ritual yang dilakukan masyarakat Lembang Buntu La'bo' yakni *Aluk Pare*. Penulis akan mencari tahu makna dari *Aluk Pare* dengan menggunakan model sintesis dari model-model teologi kontekstual Stephan B. Bevans.

---

<sup>5</sup>Stephen B. Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual* (Maumere: Ledalero, 2002), 164-171.



### **C. Rumusan Masalah Penelitian**

Dalam kaitannya dengan latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan pokok masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah: Bagaimana makna *Aluk Pare* dengan menggunakan model teologi kontekstual model sintesis Stephan B. Bevans?

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan pokok masalah di atas maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian adalah: untuk mencari tahu makna yang terkandung dalam *Aluk Pare* di masyarakat Lembang Buntu La'bo' dengan menggunakan model sintesis teologi kontekstual sintesis Stephan B. Bevans.

### **E. Manfaat Penelitian**

#### 1. Manfaat Teoritis

- a. Melalui tulisan ini, diharapkan menjadi bahan referensi bagi mahasiswa, dosen maupun para pembaca dalam pengembangan ilmu untuk menemukan makna suatu kebudayaan dengan menggunakan model sintesis di Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja.
- b. Melalui tulisan ini, diharapkan menjadi bahan acuan bagi peneliti-peneliti selanjutnya yang masih bersangkutan dengan kontekstualisasi dalam suatu budaya secara khusus *Aluk Pare*.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Melalui tulisan ini, diharapkan dapat menjadi sumbangsih pengetahuan baru bagi setiap pembaca untuk bisa memahami lebih jauh mengenai *Aluk Pare*.
- b. Melalui tulisan ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi pemahaman warga jemaat di lembang Buntu La'bo' tentang makna dari persembahan.
- c. Melalui tulisan ini memberikan manfaat bagi penulis untuk lebih memperdalam ilmu tentang teologi kontekstual dalam membangun dialog dengan suatu kebudayaan dan juga bisa mengetahui tentang makna dalam ritual *Aluk Pare*.

## F. Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penulisan proposal ini terdiri dari 3 bagian yaitu sebagai berikut:

BAB I     Pendahuluan menguraikan latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penelitian.

BAB II:   Kajian teori menguraikan tentang defenisi kebudayaan, bentuk-bentuk kebudayaan, definisi persembahan, jenis dan tujuan korban dalam Perjanjian Lama, ritus-ritus syukur dalam tradisi Israel, *aluk* dan adat

menurut pandangan *aluk todolo*, *aluk pare*, dan model kontekstual sintesis dari Stephan B. Bevans.

BAB III Metode penelitian menguraikan tentang, jenis metode penelitian, gambaran umum lokasi penelitian, waktu dan tempat penelitian, jenis data, teknik pengumpulan data, informan, teknik analisis data, teknik pemeriksaan keabsahan data, dan jadwal penelitian.

BAB IV Temuan Penelitian dan Analisis, berisi tentang deskripsi hasil penelitian dan analisis hasil penelitian.

BAB V Penutup menguraikan kesimpulan dan saran.